

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kelas daring (*online class*) diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) pasal 13 ayat 3 yang resmi diberlakukan pada tanggal 3 April 2020. Terhitung hampir satu tahun lebih para siswa di Indonesia tidak bisa bertatap muka langsung dengan para pengajar dan juga teman-teman dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tentu memiliki pro dan kontra, tak terkecuali bagi para mahasiswa baru. Pembelajaran dengan menggunakan jaringan secara penuh membuat interaksi menjadi serba terbatas dengan hanya mengandalkan media *video conference* dan penggunaan media sosial bagi individu untuk mendapatkan informasi mengenai perguruan tinggi dan saling mengenal dengan mahasiswa baru lainnya (Chafsoh, 2020). Lebih lanjut dijabarkan oleh Chafsoh (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa fenomena kelas daring memunculkan efek *culture shock* bagi para mahasiswa baru yang meliputi perilaku menarik diri dari pergaulan sosial, perasaan ditolak, *homesick*, kehilangan identitas diri & tujuan hidup, kejutan dalam perubahan & kebiasaan, serta sulit berkonsentrasi.

Pembatasan ruang interaksi menjadi salah satu hambatan bagi para mahasiswa baru yang rata-rata berada pada usia *Emerging Adulthood* atau lebih tepatnya 18-19 tahun (Arnett, 2000). Mahasiswa baru terkenal dengan tantangan-tantangan yang dihadapi, salah satu yang menjadi titik perhatian adalah masa transisinya dari Sekolah Menengah Atas dan masuk ke dunia perkuliahan yang mengharuskan individu untuk menjadi lebih mandiri terutama dalam memenuhi tuntutan akademik seperti penyelesaian tugas dan hidup dalam jaringan sosial yang baru (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016) serta bagaimana individu harus berhadapan dengan proses

adaptasinya (Bin Li et al 2021). Pada masa transisi dan adaptasi ini dipenuhi pula dengan tantangan-tantangan lain yang dianggap berbeda dari sewaktu SMA dimana mahasiswa baru harus dapat menyesuaikan terutama dalam aspek sosial seperti mengikuti komunitas-komunitas kampus atau acara-acara institusi agar individu bisa lebih mudah mem-familiarisasikan diri baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan serta civitas akademik kampus (Credé & Niehorster, 2012). Dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik, mahasiswa baru juga berhadapan dengan sistem dan atmosfer lingkungan yang baru seperti perubahan istilah penyebutan bagi tenaga pendidik yang berubah menjadi dosen dimana cara pegajarannya pun berbeda dibandingkan guru-guru pada tingkat pendidikan sebelumnya, kemudian tanggung jawab pada akademik seperti perubahan pada sistem belajar dan penilaian (Clark, 2016).

Adaptasi tersebut tentu tidak selalu berjalan demikian mudah untuk dihadapi oleh para mahasiswa baru. Sebanyak 37,9% mahasiswa baru menyatakan kesulitan untuk menyesuaikan tuntutan akademik perkuliahan (YFCY, 2020). Kesulitan ini bisa dimediasi oleh sikap menutup diri dari hubungan interpersonal dan kepercayaan diri yang kurang (Muharomi, 2012) Tetapi dengan mempraktikkan keseimbangan antara 4 tema utama yang membentuk masa transisi bagi mahasiswa baru yakni aktivitas yang berfokus pada diri mahasiswa baru seperti yang diadakan oleh California State University Long Beach (2020), adanya klub khusus bagi mahasiswa generasi pertama atau mahasiswa baru, kemudian tema kedua adalah keterampilan belajar yang dimana harus dibangun seefektif mungkin seperti melakukan sosialisasi terhadap sistem belajar dan kelas agar mahasiswa baru dapat lebih mudah mempersiapkan diri, selanjutnya tema ketiga yakni hubungan dengan dosen yang memiliki dinamika berbeda dibanding tingkat sebelumnya dimana hubungannya terbilang cukup santai dengan tingkat formalitas yang lebih tinggi, dan tema terakhir yakni adanya pembimbing akademik sebagai pemberi jasa bagi mahasiswa baru untuk memberikan nasihat serta dukungan terkait hal-hal mengenai akademik, maka dari itu, hal tersebut akan membantu mempermudah mahasiswa baru dalam melewati masa transisinya baik secara akademik & sosial (Turner & Thompson, 2014), karena bagaimanapun

juga masa transisi pada mahasiswa baru perlu dibangun sebaik mungkin untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan ke depannya (Clark, 2016).

Namun, dengan terjadinya pandemi COVID-19 mengharuskan mahasiswa baru untuk melakukan pembelajaran perkuliahan dari rumah dimana dilaporkan memiliki perbedaan cukup signifikan dibanding dengan metode konvensional atau tatap muka terutama dalam hal finansial seperti biaya yang dikeluarkan terbilang cukup besar, seperti untuk pembelian kuota dan pembelian perangkat elektronik seperti ponsel atau laptop yang memadai (Ermayulis, 2020; Harnani, 2020). UNICEF (2021) menyajikan data yakni sebanyak 35% pelajar merasa terhambat dalam proses belajarnya dikarenakan terbatasnya akses dan jaringan yang seringkali tidak tersedia dan tidak stabil. Kesulitan lainnya pun dirasakan seperti kurangnya minat dan/atau motivasi berpartisipasi dalam kelas maupun aktivitas kampus (Ardiansyah & Nugraha, 2020), sulit berkonsentrasi baik karena banyaknya distraksi seperti suara bising kendaraan/pemikiran yang kurang terkendali untuk bermain media sosial (Argaheni, 2020) maupun pembelajaran yang monoton dimana dapat mengakibatkan pelajar menjadi kurang produktif (Syaharuddin, 2020) dan interaksi interpersonal yang terbatas (Hidayat & Noeraida, 2020; Cahyani et al, 2021). Wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa baru oleh The California Student Journalism Corps (2020) melaporkan perasaan kecewa dikarenakan ekspektasi individu di SMA terkait pengenalan dunia perkuliahan tidak berjalan semestinya seperti mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM), menjelajahi lingkungan kampus, dan sulit mendapat informasi. Merujuk kepada dampak-dampak kelas daring yang telah disebutkan, hal tersebut dapat berdampak pada para mahasiswa baru yang akan mulai membangun rasa kesepian, terutama karena mobilitas dan/atau interaksi interpersonal individu yang dibatasi (The California Student Journalism Corps, 2020; UNICEF, 2021).

Kesepian atau *loneliness* dikonsepsikan oleh Weiss (1973) sebagai sebuah pandangan mengenai isolasi terhadap hubungan dan/atau interaksi sosial yang secara subjektif dirasakan individu. Kesepian menjadi sebuah fenomena yang sangat umum, bahkan dapat dikatakan sudah diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia dalam bersosial terlebih oleh sepertiga masyarakat di wilayah urban (Cacioppo & Cacioppo,

2018). Karena, kembali melihat pada argumentasi bahwa manusia adalah makhluk sosial, seiring berjalannya waktu, individu akan membutuhkan hubungan dengan individu atau kelompok lainnya yang dimana kebutuhan tersebut akan tidak selamanya terpenuhi di beberapa waktu dalam perjalanan kehidupan seseorang.

Cacioppo bersama rekan-rekannya (2015) mengembangkan 3 dimensi dari rasa kesepian yang merupakan teori awal dari Weiss (1973). Dimensi-dimensi yang dimaksud ialah: *intimate loneliness*, *relational loneliness* dan *collective loneliness*. *Intimate Loneliness* atau yang sebelumnya dinamai Weiss sebagai *emotional loneliness* didefinisikan sebagai rasa kesepian yang dirasakan karena kehilangan seseorang yang merupakan tempat sumber dukungan emosional selama masa krisis seperti menghadapi putus hubungan, kemudian *Relational Loneliness* atau yang sebelumnya dinamai Weiss sebagai *social loneliness* merupakan kesepian yang dirasakan karena perasaan kehilangan atau berkurangnya hubungan keluarga atau pertemanan yang berarti, yang merupakan sumber dukungan instrumental dan dijumpai secara reguler, dan dimensi terakhir ialah *Collective Loneliness* merupakan tambahan dari Cacioppo yang merujuk pada perasaan kesepian terhadap lingkaran sosial aktif dimana individu dapat berhubungan walau dengan jarak yang jauh seperti kelompok komunitas dan sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan DiTommaso & Spinner (1997), *Social Loneliness* lebih menyebabkan terjadinya permasalahan dalam kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan secara bersamaan, sedangkan *Emotional Loneliness* lebih mungkin memiliki efek depresi.

Kesepian lebih banyak menimbulkan efek negatif, terutama mengenai psikis individu. Cacioppo & Patrick (2008), mengajukan 3 aspek yang berkaitan dengan dampak dari kesepian 1) tingkat kerentanan terhadap pemutusan sosial, 2) kemampuan meregulasi emosi dalam menghadapi perasaan terisolasi, dan 3) perspektif & ekspektasi individu terhadap orang lain. Berangkat dari ketiga aspek tersebut, penelitian-penelitian terdahulu mencoba mengidentifikasi dampak yang dihasilkan dari rasa kesepian. Cacioppo & Cacioppo (2018) membuktikan bahwa individu yang merasakan kesepian akan menunjukkan sikap penurunan yang signifikan terhadap kemampuan bersosial atau terdapat keengganan yang terjadi pada

individu berkaitan dengan aspek perilaku sosial seperti kurangnya perhatian yang ditujukan individu pada orang lain. Asher & Paquette (2003) menambahkan, kesepian berdampak negatif terhadap kesehatan mental, dimana salah satunya dapat berdampak pada depresi dan juga terhadap hal lain seperti putus sekolah dan permasalahan medis. Yue et al (2011) meneliti individu yang tinggal di daerah urban dan menyatakan bahwa fenomena *loneliness* atau rasa kesepian menjadi salah satu efek yang dimediasi oleh mekanisme pelindung seperti menarik diri dari orang lain dikarenakan lingkungan yang padat dimana lebih besar kemungkinan mendatangkan lebih banyak bahaya. Bruening et al (2016) menambahkan dalam penelitiannya yang secara spesifik tertuju pada mahasiswa baru bahwa individu yang tinggal di daerah urban akan lebih berpotensi memiliki tingkat rasa kesepian yang lebih tinggi dikarenakan gaya hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang tidak teratur dan kurang bergizi.

Penyebab dari timbulnya rasa kesepian pun beragam dan sebagian besar berasal dari lingkungan sosial seperti penolakan & keengganan dalam perilaku bersosialisasi (Asher & Paquette, 2003), perceraian orang tua (Hidayati, 2018; Damanik et al, 2018), kurangnya kedekatan serta perasaan puas terhadap hubungan dengan orang-orang di sekitar individu (Lipkke et al, 2021). Penyebab rasa kesepian pun juga dapat disebabkan oleh lingkungan *cybersocial* seperti penggunaan media sosial berlebih yang perlahan menurunkan interaksi sosial di dunia nyata (Asmarany & Syahlaa, 2019). Lebih lanjut, faktor timbulnya rasa kesepian mungkin juga berasal dari faktor personal seperti peran gender yang dimana diekspektasikan oleh sebagian besar masyarakat awal bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan sisi emosionalnya (Wedaloka & Turnip, 2019). Pada mahasiswa baru, spesifiknya, kesepian dapat disebabkan oleh hal-hal berikut, di antaranya karena tidak mengimbangi sosialisasi yang dilakukan secara daring maupun tatap muka (Drussel, 2012), dan *social anxiety* yang diakibatkan dari tekanan dan tanggung jawab baru yang harus dihadapi selama masa adaptasi seperti sistem belajar yang berbeda dibandingkan sebelumnya (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016). Untuk mengatasi rasa kesepian tersebut, dengan

adanya suatu dukungan dan hubungan bersama orang lain mungkin dapat membantu, terutama juga dalam mengatasi stres (Papalia & Feldman, 2015).

Dukungan dalam bentuk apapun ditujukan untuk membantu seseorang dalam melewati situasi atau kondisi tertentu. Tidak terkecuali dukungan secara psikologis. Dukungan interpersonal atau disebut juga dengan *interpersonal support* merupakan salah satu yang cukup signifikan di antaranya. Dukungan Interpersonal merupakan frasa yang lebih spesifik dari Dukungan Sosial. Dukungan interpersonal memiliki definisi yang identik dengan dukungan sosial dikarenakan memang berada dalam rumpun yang sama yakni suatu aktivitas yang bersirkulasi dari orang lain. Terdapat 2 aspek yang dapat menggambarkan dinamika dari dukungan sosial atau interpersonal yakni aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural merujuk pada konsep struktur dalam jaringan sosial individu dan penjelasan akan adanya suatu hubungan, biasanya berhubungan dengan banyaknya ikatan sosial yang dimiliki individu, sehingga bersifat lebih objektif. Sedangkan aspek fungsional terfokus pada fungsi atau peran dari hubungan sosial yang dimiliki terhadap diri individu, sehingga aspek ini lebih bersifat subjektif. Aspek fungsional inilah yang kemudian menjadi dasar pendefinisian dukungan interpersonal dan pengembangan instrumen-instrumen yang berkaitan. Dikarenakan sifatnya yang lebih subjektif, dukungan interpersonal atau sosial ini pun bergantung pada persepsi masing-masing individu, yakni terhadap kehadiran atau kecukupan dukungan yang dirasakan pribadi dari yang telah diberikan oleh lingkungan interpersonal atau sosial individu sehingga dukungan interpersonal bersifat *perceived* atau dirasakan (Cohen & McKay, 1984).

Berbagai ahli telah berpendapat terkait pemahaman akan dukungan interpersonal atau sosial ini. Masing-masing definisi tersebut memiliki kekhususan tersendiri yang akhirnya menjadi sebuah ciri khas. Jane Norbeck et al (1981) memandang dukungan sosial sebagai suatu transaksi interpersonal yang harus melibatkan afek positif pada kedua belah pihak, penguatan terhadap perilaku setelahnya, melibatkan persepsi dan pandangan yang dimiliki orang lain, pemberian dukungan materil, serta penekanan bahwa perubahan pada struktur jaringan sosial harus dipertimbangkan. Definisi lain

dari Sarason et al (1983) sedikit lebih mirip dengan definisi Norbeck bahwasanya dukungan sosial harus berkontribusi pada penyesuaian positif dan pengembangan pribadi individu serta kuantitas dari lingkungan sosialnya. Gregory Zimet et al (1988) mengungkapkan bahwa dukungan sosial efektifnya datang dari 3 sumber utama yakni keluarga, teman, dan lingkungan terdekatnya. Namun, definisi dukungan interpersonal yang diusung oleh Sheldon Cohen memiliki titik fokus pada aspek fungsional yakni pada fungsi dan peran hubungan sosial itu sendiri terhadap hidup individu.

Dukungan interpersonal dijelaskan oleh Cohen bersama Hoberman (1983) dan McKay (1984) sebagai suatu hal yang diberikan dari orang lain di sekitar individu dengan menyesuaikan pada mekanisme koping individu ketika menghadapi tekanan sehari-hari dan/atau peristiwa tertentu. Selanjutnya terdapat dua pandangan model terhadap dukungan interpersonal yang teorinya diusung oleh Cohen & Wills (1985) dengan istilah *Main Effect Model* dimana dukungan interpersonal dapat memberikan manfaat psikologis walaupun tidak ada situasi khusus yang membutuhkan dukungan ekstra atau walaupun tidak adanya stres, dan *Stress-BufferModel* yang didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan dengan adanya kehadiran stimulus tekanan dan perasaan ketidak mampuan individu dalam melakukan mekanisme koping.

Dukungan interpersonal sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru terutama selama masa-masa transisinya yang didasari oleh beberapa hal, di antaranya seperti residensi individu dimana sebagian besar mahasiswa baru akan berpindah tempat tinggal keluar dari rumah agar memiliki akses yang lebih dekat menuju kampus, perpindahan residensi ini menyebabkan berkurangnya interaksi dengan keluarga terutama orang tua, sehingga berkurang pula dukungan interpersonal yang akan diterima (Meredith et al, 2013), namun dengan mencari cara lain untuk tetap terhubung seperti secara rutin berbicara lewat telepon dan memertahankan kebiasaan tersebut, dukungan interpersonal akan tetap tersedia untuk diberikan dan dirasakan oleh individu terutama ketika sedang menghadapi suatu hal yang menimbulkan tekanan (Smith et al, 2012). Tidak hanya dari keluarga, dukungan yang diterima dari teman-teman, baik

teman semasa SMA maupun teman baru di tempat mahasiswa baru berkuliah, akan membantunya lebih mudah dalam beradaptasi dengan dunia baru di kampus (Estiane, 2015). Selain keluarga dan teman, dukungan yang datang dari pihak kampus juga sangat diperhitungkan dalam membantu mahasiswa baru terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akademik dan kesehatan mental yang bisa diberikan lewat beragam badan layanan seperti jasa konsultasi (Bruffaerts et al, 2017).

Merangkum apa yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, adanya dukungan interpersonal yang diberikan & diterima oleh individu cukup penting untuk dipertimbangkan terutama dalam efek yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikologis. Secara positif, dukungan interpersonal dapat berkontribusi dalam memunculkan motivasi untuk mengikuti kegiatan sosial, bahkan menjadikan kegiatan tersebut lebih memiliki makna (Beiswenger & Grolnick, 2010) yang bersumber dari berbagai hubungan. Dimana, hal tersebut juga merupakan salah satu cara penanganan rasa kesepian yakni dengan meningkatkan interaksi dan kontak sosial (Cacioppo & Cacioppo, 2018). Lainnya dalam Morgan et al (2011) dinyatakan bahwa dukungan interpersonal yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup individu karena lingkungan keluarga dianggap sebagai wilayah yang aman dari “jahat”nya dunia luar atau mengacu pada istilah “*safe zone*”, sedangkan bila dukungan diterima dari lingkungan sekolah, seperti teman dan guru, akan berefek pada mood sehari-hari.

Menghadapi situasi terkini yakni berada di tengah-tengah epidemi global, rasa kesepian dapat ditimbulkan dari berbagai faktor salah satunya yang paling mencolok adalah pemindahan sistem kelas dari yang sebelumnya tatap muka, menjadi daring secara keseluruhan. Efek yang seringkali dirasakan oleh para pelajar, terutama mahasiswa baru, ialah dibatasinya mobilitas dan/atau interaksi interpersonal yang kemudian akan menimbulkan rasa kesepian pada individu (The California Student Journalism Corps, 2020; UNICEF, 2021). Meski interaksi sosial tetap terjadi walaupun dilakukan secara daring, Benoit & DiTommaso (2020) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi secara luring akan menciptakan dukungan interpersonal yang lebih memiliki efek atau berpengaruh secara optimal, terutama dalam menurunkan

rasa kesepian secara emosional, dikarenakan interaksi tatap muka dapat memberikan suatu persepsi yang sulit dirasakan jika dieksekusi secara daring, seperti merasakan kasing sayang. Rasa kesepian juga dapat timbul dikarenakan efek diberlakukannya *lockdown* yang menyebabkan meningkatnya beragam isu kesehatan mental seperti frustrasi, kebosanan, dan kecemasan yang dapat meningkatkan intensitas rasa kesepian (NIHR, 2020). Namun, dengan diberlakukannya karantina mandiri dan *lockdown*, individu diharuskan untuk tetap di rumah, dengan demikian, orang-orang akan tinggal berdiam diri di rumah dan secara tidak sadar akan melakukan interaksi sosial dengan intensitas yang lebih banyak, baik dikarenakan faktor kelekatan yang datang bersama keluarga maupun kesamaan perasaan dalam menghadapi kesulitan/simpati yang datang bersama teman-teman (Marchini et al, 2020).

Pada mahasiswa baru, YFCY Survey (2020) menyatakan 91,6% mahasiswa merasa didukung secara interpersonal dimana dengan rentang 60-85% didapat dari keluarga (utama & besar) dan prevalensi hingga 55,1% di antaranya merasa kesepian. Selama masa pandemi COVID-19 dan kewajiban belajar dari rumah, dukungan interpersonal menjadi salah satu hal yang penting dalam menurunkan tingkat rasa kesepian pada mahasiswa baru (Bu et al, 2020; Labrague et al, 2021) walaupun hal tersebut, dikatakan oleh Marchini et al (2020) dan Lee et al (2021) sedikit berkurang intensitasnya di bulan-bulan awal pandemi dan/atau *lockdown*.

Penelitian-penelitian serupa dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yakni menguji pengaruh dari dukungan interpersonal yang dirasakan terhadap rasa kesepian, seperti yang telah dilakukan Bernardon et al (2011) dan Benoit & DiTommaso (2020), melaporkan bahwa berkaitan dengan mahasiswa baru, dukungan interpersonal berperan dalam menurunkan rasa kesepian individu dengan berfokus pada mencari kelekatan hubungan dengan sesama mahasiswa dan civitas akademik. Hal yang sama pun juga dinyatakan pada penelitian Lipkke et al (2021) bahwa intensitas adanya dukungan interpersonal lebih dibutuhkan untuk dirasakan oleh individu ketika terjadinya pandemi dengan memperhatikan dampak-dampak negatifnya yang salah satunya adalah perasaan *less connected* dimana dapat berkontribusi menimbulkan rasa kesepian.

Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar mengambil sampel mahasiswa baru dari populasi tanah barat seperti Amerika dan Eropa, sedangkan peneliti menemukan hanya beberapa penelitian yang menggunakan sampel mahasiswa baru yang berkuliah di benua Asia seperti pada penelitian Leung (2011), Tian et al (2019), Chen et al (2019) dan Soe (2020) dimana hal tersebut menjadi perhatian untuk peneliti jadikan keunikan dari penelitian ini yakni dengan populasi di Indonesia dimana peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru. Keunikan lain dari penelitian ini ialah pemilihan sampel pada mahasiswa baru yang di spesifikkan pada individu yang berkuliah di daerah urban yakni jabodetabek. Dinyatakan oleh Qazi et al (2020) bahwa mahasiswa baru di daerah urban memiliki kecenderungan lebih puas selama kelas daring dengan mediasi dukungan interpersonal, namun penelitiannya tidak menyinggung persoalan rasa kesepian. Selain itu Arnett (2000) juga menyatakan teorinya bahwa mahasiswa baru yang berada pada wilayah urban lebih diuntungkan dengan akses yang mudah dimana hal ini juga mendukung hasil penelitian Qazi et al (2020). Selanjutnya, penelitian ini mengambil setting situasi yang masih berjalan hingga saat penelitian ini dibuat yakni pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian dengan setting situasi ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, di antaranya persepsi mahasiswa baru terhadap kelas daring selama pandemi, komunikasi interpersonal pada masa pandemi, dan lain sebagainya, namun belum ditemukan penelitian yang menguji apakah dukungan interpersonal memiliki pengaruh pada rasa kesepian terutama pada mahasiswa baru di Indonesia. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang hendak diteliti, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring?

2. Bagaimana gambaran dukungan interpersonal dalam memengaruhi tingkat rasa kesepian pada mahasiswa baru yang menjalani kelas daring?
3. Bagaimana gambaran rasa kesepian pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring?
4. Bagaimana gambaran dukungan interpersonal pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu diberikan pembatasan masalah pada penelitian ini yakni pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “apakah terdapat pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru selama menjalani kelas daring.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penemuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan wawasan baru maupun penambahan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, baik untuk mahasiswa maupun masyarakat umum terkait rasa kesepian dan dukungan interpersonal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Untuk kalangan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih memerhatikan variabel-variabel tercantum yakni rasa kesepian dan dukungan interpersonal di kehidupan sehari-hari, dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bersosial dan memberikan gambaran terkait pengaruh dukungan interpersonal terhadap rasa kesepian pada mahasiswa baru.

1.6.2.2 Bagi Perguruan Tinggi

Untuk perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip yang dapat dipelajari oleh banyak kalangan dan referensi dalam mengembangkan kualitas kesehatan psikologis mahasiswa terutama dalam pemberian dukungan interpersonal guna menurunkan rasa kesepian yang dirasakan selama mengadakan kelas daring.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat Umum

Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan pemahaman mengenai rasa kesepian, dukungan interpersonal, mahasiswa baru, dan hubungan pengaruh di antaranya.

1.6.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data pelengkap terutama pada penelitian terkait rasa kesepian, dukungan interpersonal, dan mahasiswa baru.